

Koefisien determinasi pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel bebas (Saham Syariah X1, Sukuk X2, Reksadana Syariah X3 dan Nilai Tukar Rupiah X4) secara simultan terhadap variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi Y).⁷⁹

⁷⁹ Anggia Sari lubis, “Pengaruh Komunikasi dan Manajemen Hubungan Karyawan Terhadap kinerja Karyawan Pada PT Bank Panin Dubai Syariah Cabang Medan”, *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3 No. 1, 2016. Diakses tanggal 22 November 2020 pukul 08:38

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

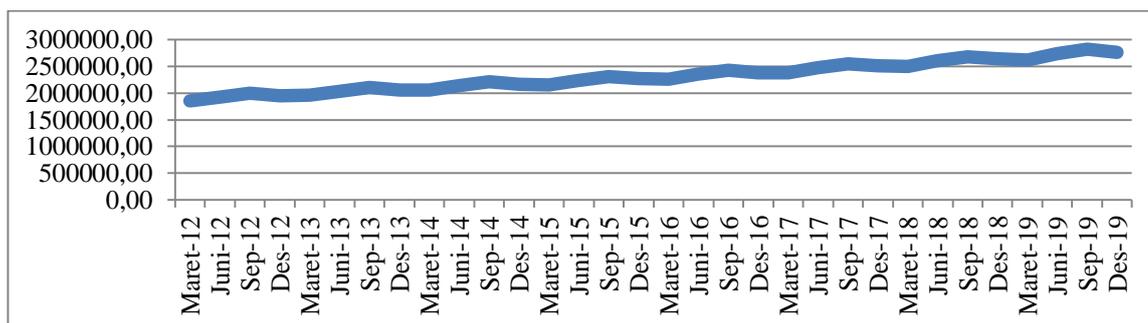
Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat sehingga menambahkan output atau pendapatan nasional meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dicapai semaksimal mungkin. Perkembangan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan jumlah produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang dan modal. Perekonomian Indonesia diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan Produk Domestik Bruto dalam harga konstan tahun dasar 2010.

Berikut pada grafik 4.1 disajikan perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2012-2019:

Grafik 4.1

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tahun 2012-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Berdasarkan grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2012 pada bulan Maret sebesar Rp 1.855.580,20 dan terus mengalami kenaikan sampai bulan Desember sebesar Rp 1.948.852,20. Penurunan terjadi pada tahun 2013 pada bulan September ke bulan Desember yaitu dari Rp 2.103.598,10 menjadi Rp 2.057.687,60. Kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2014 pada bulan September ke bulan Desember yaitu dari Rp 2.207343,60 menjadi Rp 2.161.552,50. Peningkatan kembali terjadi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 pada bulan Juni sebesar Rp 2.238.704,40. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi meningkat pada bulan September sebesar Rp 2.429.260,60. Berikutnya yaitu tahun 2017 peningkatan pertumbuhan ekonomi terjadi pada bulan September

sebesar Rp 2.552.296,90. Pada tahun 2018 peningkatan juga terjadi pada bulan September sebesar Rp 2.684.167,00. Dan pada tahun 2019 pada akhir Desember meningkat sebesar Rp 2.769.908,70.

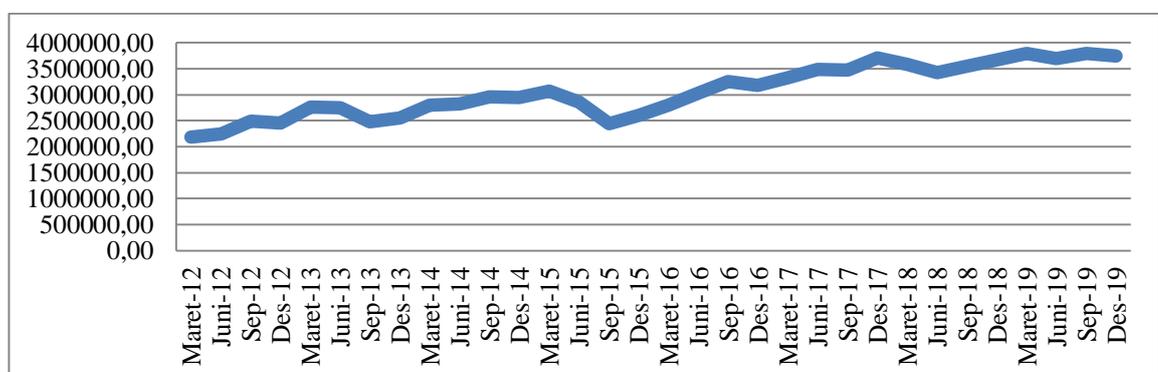
2. Perkembangan Saham Syariah

Perkembangan saham syariah yang semakin pesat dapat memberikan alternatif bagi umat Islam yang mempunyai kelebihan dana untuk memilih jenis investasi yang halal yang bebas dari unsur-unsur *maysir*, *gharar* dan *riba*. Perkembangan jumlah saham syariah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang baik. Perkembangan saham syariah ditunjukkan oleh nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ISSI dibutuhkan untuk menggambarkan kinerja seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut pada grafik 4.2 disajikan perkembangan Saham Syariah tahun 2012-2019:

Grafik 4.2

Perkembangan Saham Syariah

Tahun 2012-2019



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

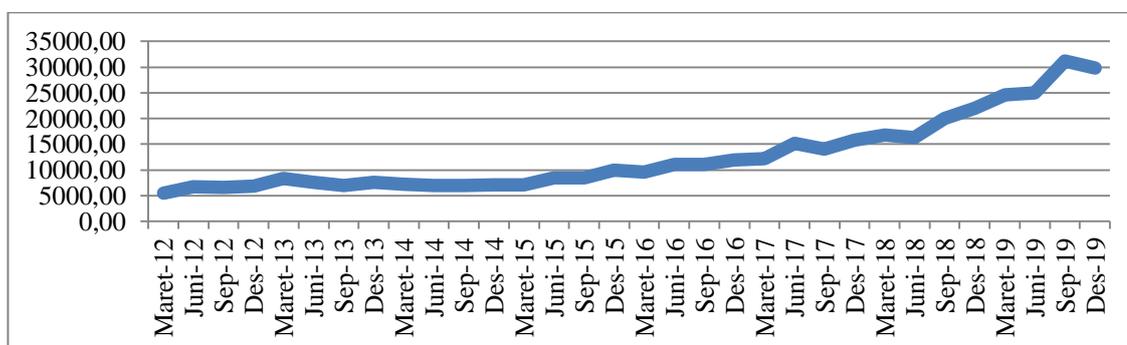
Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat bahwa saham syariah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, saham syariah tertinggi pada bulan September yaitu sebesar Rp 2.486.873,61 miliar. dan terendah pada bulan Maret yaitu Rp 2.184.589,60 miliar. Kemudian pada tahun 2013, saham syariah tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 2.763.653,98 miliar dan terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 2.557.846,77 miliar. Selanjutnya pada tahun 2014, saham syariah tertinggi pada bulan September yaitu sebesar Rp 2.954.724,03 miliar dan terendah terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 2.803.512,82 miliar. Pada tahun 2015, saham tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 3.068.467,89 milyar dan terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar Rp 2.449.104,28 miliar. Kemudian tahun 2016, saham syariah tertinggi pada bulan September yaitu sebesar Rp 3.256.321,88 miliar dan terendah terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 2.796.012,59 miliar. Selanjutnya tahun 2017, saham tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 3.704.543,09 miliar dan terendah terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 3.323.611,39 miliar. Kemudian tahun 2018, saham syariah tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 3.666.688,31 milyar dan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 3.427.582,42 miliar. Tahun 2019, saham syariah tertinggi pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 3.798.988,16 miliar dan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 3.699.472,67 miliar.

3. Perkembangan Sukuk

Sukuk adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah (sukuk) yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah (sukuk) berupa bagi hasil/*margin/fee* serta membayar dana obligasi pada saat jatuh tempo.

Berikut pada grafik 4.3 disajikan perkembangan Sukuk tahun 2012-2019:

Grafik 4.3
Perkembangan Sukuk
Tahun 2012-2019



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 4.3 dapat dilihat bahwa sukuk mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2012 sampai akhir tahun terus mengalami peningkatan yaitu dari Rp 5.409,00 miliar ke Rp 6.883,00 miliar. Kemudian tahun 2013 meningkat sebesar Rp 8.387,00 miliar kemudian mengalami penurunan pada bulan September yaitu sebesar Rp 6.974,00 miliar.

Selanjutnya pada tahun 2014, mengalami peningkatan sebesar Rp 7.194,00 miliar. Pada tahun 2015, penurunan terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 7.078,00 miliar. Kemudian tahun 2016, peningkatan terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 11.878,00 miliar. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 12.134,00 miliar. Kemudian pada tahun 2018, meningkat kembali sebesar Rp 22.023,00 miliar. Peningkatan terus terjadi hingga tahun 2019 bulan September yaitu sebesar 31.139,00 miliar.

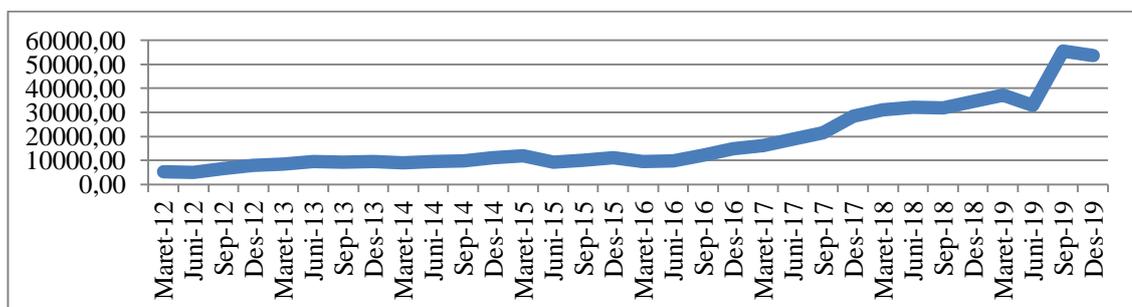
4. Perkembangan Reksadana Syariah

Reksadana adalah reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip-prinsip syariat Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik (*shahibul mal*) dengan manajer investasi sebagai wakil *shahibul mal*, maupun antara manajer investasi sebagai wakil *shahibul mal* dengan pengguna investasi. Berikut grafik 4.4 disajikan perkembangan Reksadana Syariah tahun 2012-2019:

Grafik 4.4

Perkembangan Reksadana Syariah

Tahun 2012-2019



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 4.4 dapat dilihat bahwa reksadana syariah mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 peningkatan terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 8.050,07 miliar. Kemudian tahun 2013, peningkatan reksadana syariah terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 9.437,78 miliar. Reksadana Syariah pada tahun 2014, mengalami peningkatan pada bulan Desember sebesar Rp 11.158,00 miliar. Selanjutnya pada tahun 2015, peningkatan terjadi pada bulan Maret sebesar Rp 12.035,97 miliar. Tahun 2016 peningkatan terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 14.914,63 miliar. Kemudian pada tahun 2017, mengalami peningkatan sebesar Rp 28.311,77 di bulan Desember. Kemudian pada tahun 2018, Reksadana Syariah meningkat pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 34.491,17 miliar. Tahun 2019, peningkatan terjadi pada bulan September sebesar Rp 55.543,29 miliar.

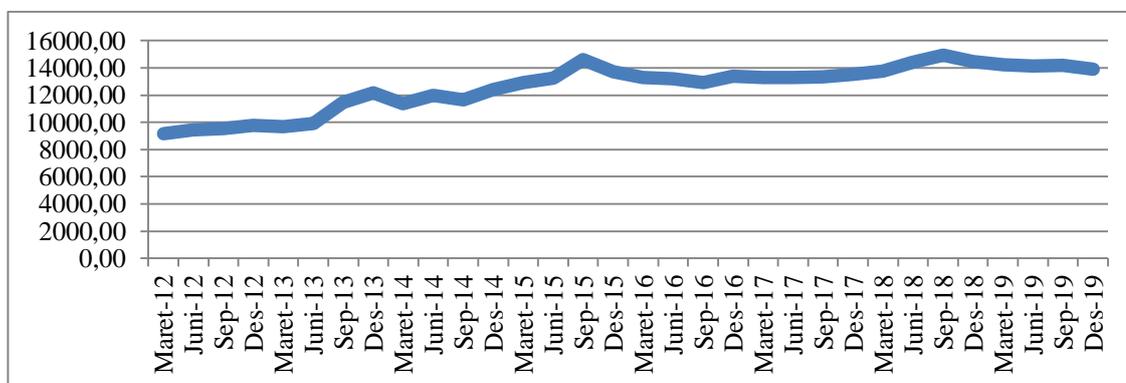
5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Kurs yang mengalami peningkatan akan berakibat pada kestabilan sistem ekonomi dalam negeri. Nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar, atau biasa disebut dengan mekanisme pasar. Jika harga rupiah terhadap dollar melemah, maka sebaliknya permintaan terhadap mata uang dollar meningkat. Hal ini

disebabkan karena investor cenderung akan melepas rupiah dan akan membeli dollar.

Berikut pada grafik 4.5 disajikan data perkembangan Nilai Tukar Rupiah tahun 2012-2019:

Grafik 4.5
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah
Tahun 2012-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Berdasarkan grafik 4.5 dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai Rp 9.163,04 di bulan Maret sampai dengan bulan Desember mencapai Rp 9.776,50. Kemudian tahun 2013, nilai tukar rupiah tertinggi terjadi pada bulan Desember mencapai Rp 12.169,61. Pada tahun 2014 terus mengalami peningkatan hingga bulan Desember yaitu sebesar Rp 12.410,11. Selanjutnya tahun 2015 masih mengalami peningkatan di bulan September mencapai Rp 14.613,63. Kemudian tahun 2016 nilai tukar

rupiah mengalami penurunan. Jumlah nilai tukar rupiah tahun 2016 tertinggi pada bulan Desember yaitu Rp 13.400,69. Peningkatan kembali terjadi tahun 2017 pada bulan Desember mencapai Rp 13.536,35. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan mencapai Rp 14.929,00 bulan September dan pada bulan Desember turun menjadi Rp 14.481,00. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan. Jumlah nilai tukar rupiah pada bulan Maret sebesar 14.244,00 dan pada bulan Desember turun menjadi Rp 13.901,00.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data dan uji asumsi klasik. Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebenarnya normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	46974.9410932
Most Extreme Differences	Absolute	0
	Positive	.080
	Negative	.078
Test Statistic		-.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

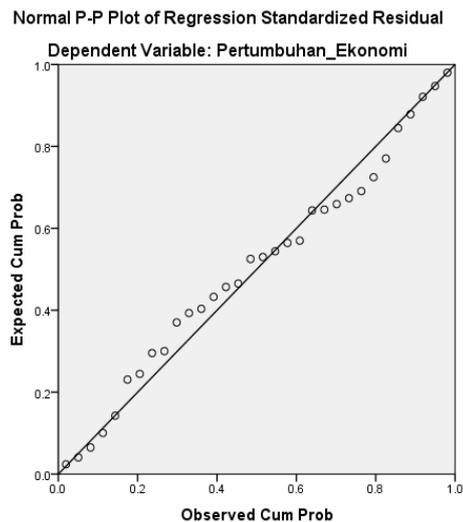
Berdasarkan tabel 4.1 diatas, untuk melihat data berdistribusi normal dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikan $\alpha = 5\%$). untuk mengambil keputusan dengan pedoman jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Sesuai tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data

yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas dengan Scatterplot



Selain itu untuk menguji normalitas bisa juga dilihat dari gambar *scatter plot*, berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa hasilnya adalah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

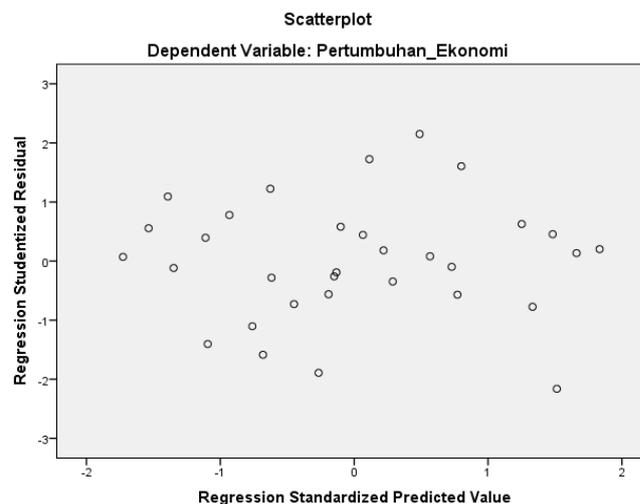
Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0

- 2) Titik-titik data mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa hasilnya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Untuk mengetahui data terbebas dari

Multikolinieritas maka perlu menghitung nilai toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai toleransi tidak lebih dari 10 atau tidak kurang dari 0,1 maka hal tersebut berarti bahwa multikolinieritas tidak ada masalah.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8765669 1.584	1201477 9.706		7.296	.000		
Saham_Syariah	13.680	4.674	.264	2.927	.008	.234	4.277
Sukuk	2326.935	580.275	.461	4.010	.001	.144	6.937
Reksadana_Syariah	-195.469	333.327	-.072	-.586	.564	.127	7.851
Nilai_Tukar_Rupiah	6142.597	822.123	.440	7.472	.000	.551	1.816

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi

Berdasarkan tabel 4.3 *Coefficients* diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF pada variabel X_1 (Saham Syariah) sebesar 4,277, variabel X_2 (Sukuk) sebesar 6,937, variabel X_3 (Reksadana Syariah) sebesar 7,851, dan variabel X_4 (Nilai Tukar Rupiah) sebesar 1,816. Hal ini berarti variabel saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan nilai tukar rupiah terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena nilai VIF lebih kecil dari 10.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu. Dalam uji autokorelasi digunakan metode Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2
($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.970	.966	50.334,43627	1.767

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_rupiah, Reksadana_Syariah, Saham_Syariah, Sukuk

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi

Berdasarkan nilai Durbin-Watson pada Model Summary sebesar 1,767. hal ini berarti model penelitian tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen yaitu Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Nilai Tukar Rupiah dengan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

Uji regresi linier berganda dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	848036.714	96587.615		8.780	.000
	Saham_Syariah	.148	.040	.269	3.719	.001
	Sukuk	18.788	5.563	.494	3.377	.002
	Reksadana_Syariah	-1.695	2.869	-.085	-.591	.560
	Nilai_Tukar_rupiah	64.164	7.828	.403	8.197	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \text{ atau}$$

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 848036,714 + 0,148 (\text{Saham Syariah}) + 18,788 (\text{Sukuk}) - 1,695 (\text{Reksadana Syariah}) + 64,164 (\text{Nilai Tukar Rupiah})$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 848036,714 menyatakan bahwa Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah, Reksadana Syariah dan Nilai Tukar Rupiah konstan (tetap) maka Pertumbuhan Ekonomi sebesar 848036,714.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,148 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit variabel saham syariah, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,148 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari variabel saham syariah, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,148 satuan dengan asumsi variabel selain saham syariah dianggap tetap atau konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 18,788 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit variabel sukuk, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 18,788 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari variabel sukuk, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi

sebesar 18,788 satuan dengan asumsi variabel selain sukuk dianggap tetap atau konstan.

- d. Koefisien regresi X3 sebesar -1,695 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit variabel reksadana syariah, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,695 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari variabel reksadana syariah, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,695 satuan dengan asumsi variabel selain reksadana syariah dianggap tetap atau konstan.
- e. Koefisien regresi X4 sebesar 64,164 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit variabel nilai tukar rupiah, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 64,164 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari variabel nilai tukar rupiah, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 64,164 satuan dengan asumsi variabel selain nilai tukar rupiah dianggap tetap atau konstan.
- f. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

Hipotesis 1 : Saham Syariah berpengaruh terhadap Pertumbuhan
Ekonomi

Hipotesis 2 : Sukuk berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis 3 : Reksadana Syariah berpengaruh terhadap Pertumbuhan
Ekonomi

Hipotesis 4 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Pertumbuhan
Ekonomi

Hipotesis 5 : Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah, dan Nilai
Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh
terhadap Pertumbuhan Ekonomi

a. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X1 (Saham Syariah) terhadap Y (Pertumbuhan Ekonomi), X2 (Sukuk) terhadap Y (Pertumbuhan Ekonomi), X3 (Reksadana Syariah) terhadap Y (Pertumbuhan Ekonomi), dan X4 (Nilai Tukar Rupiah) terhadap Y (Pertumbuhan Ekonomi) dengan pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1 : Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	848036.714	96587.615		8.780	.000
	Saham_Syariah	.148	.040	.269	3.719	.001
	Sukuk	18.788	5.563	.494	3.377	.002
	Reksadana_Syariah	-1.695	2.869	-.085	-.591	.560
	Nilai_Tukar_rupiah	64.164	7.828	.403	8.197	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi

1) Pengaruh Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel saham syariah sebesar 0,001. Hasil tersebut menandakan bahwa nilai signifikansi saham syariah < taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$ atau 0,05). Oleh karena nilai signifikansi saham syariah tersebut kurang dari nilai α , yakni $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel saham syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. cara berikutnya dapat dilakukan dengan mencari nilai t tabel, kemudian membandingkan nilai t tabel yang telah dicari tersebut dengan t hitung sebagai berikut.

Nilai t hitung variabel saham syariah diketahui 3,719 dengan t tabel sebesar 2,040. Dimana nilai t tabel tersebut

diperoleh dengan cara mencari df terlebih dahulu, yakni $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan selanjutnya membagi 2 nilai taraf signifikansi (α) 5% (0,05) sehingga menjadi 2,5% atau 0,025. Setelah nilai t tabel diketahui, selanjutnya nilai t tabel tersebut dibandingkan dengan t hitung, sehingga menghasilkan perbandingan $3,719 > 2,040$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saham syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. diketahui bahwa nilai koefisien saham syariah bernilai positif, yakni sebesar 0,148. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang searah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel saham syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Pengaruh Sukuk terhadap Pertumbuhan ekonomi

Dari tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel sukuk sebesar 0,002. Hasil tersebut menandakan bahwa nilai signifikansi saham syariah $<$ taraf signifikansi ($\alpha =$

5% atau 0,05). Oleh karena nilai signifikansi sukuk tersebut kurang dari nilai α , yakni $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Cara berikutnya dapat dilakukan dengan mencari nilai t tabel, kemudian membandingkan nilai t tabel yang telah dicari tersebut dengan t hitung sebagai berikut.

Nilai t hitung variabel sukuk diketahui 3,377 dengan t tabel sebesar 2,040. Dimana nilai t tabel tersebut diperoleh dengan cara mencari df terlebih dahulu, yakni $df = n-1 = 32-1 = 31$, dan selanjutnya membagi 2 nilai taraf signifikansi (α) 5% (0,05) sehingga menjadi 2,5% atau 0,025. Setelah nilai t tabel diketahui, selanjutnya nilai t tabel tersebut dibandingkan dengan t hitung, sehingga menghasilkan perbandingan $3,377 > 2,040$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. diketahui bahwa nilai koefisien sukuk bernilai positif, yakni sebesar 18,788. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang searah. Oleh karena itu, dapat ditarik

kesimpulan bahwa variabel sukuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima.

3) Pengaruh Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan ekonomi

Dari tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel reksadana syariah sebesar 0,560. Hasil tersebut menandakan bahwa nilai signifikansi saham syariah $>$ taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$ atau 0,05). Oleh karena nilai signifikansi reksadana syariah tersebut kurang dari nilai α , yakni $0,560 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel reksadana syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Cara berikutnya dapat dilakukan dengan mencari nilai t tabel, kemudian membandingkan nilai t tabel yang telah dicari tersebut dengan t hitung sebagai berikut.

Nilai t hitung variabel reksadana syariah diketahui -0,591 dengan t tabel sebesar 2,040. Dimana nilai t tabel tersebut diperoleh dengan cara mencari df terlebih dahulu, yakni $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan selanjutnya membagi 2 nilai taraf signifikansi (α) 5% (0,05) sehingga menjadi 2,5% atau 0,025. Setelah nilai t tabel diketahui, selanjutnya nilai t tabel tersebut dibandingkan dengan t hitung, sehingga menghasilkan perbandingan $0,591 < 2,040$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa reksadana syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. Diketahui bahwa nilai koefisien reksadana syariah bernilai negatif, yakni sebesar -1,695. Nilai koefisien yang negatif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang tidak searah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel reksadana syariah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima.

4) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel nilai tukar rupiah sebesar 0,000. Hasil tersebut menandakan bahwa nilai signifikansi nilai tukar rupiah < taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$ atau 0,05). Oleh karena nilai signifikansi nilai tukar rupiah tersebut kurang dari nilai α , yakni $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. cara berikutnya dapat dilakukan dengan mencari nilai t tabel, kemudian membandingkan nilai t tabel yang telah dicari tersebut dengan t hitung sebagai berikut.

Nilai t hitung variabel nilai tukar rupiah diketahui 8,197 dengan t tabel sebesar 2,040. Dimana nilai t tabel tersebut diperoleh dengan cara mencari df terlebih dahulu, yakni $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan selanjutnya membagi 2 nilai taraf signifikansi (α) 5% (0,05) sehingga menjadi 2,5% atau 0,025. Setelah nilai t tabel diketahui, selanjutnya nilai t tabel tersebut dibandingkan dengan t hitung, sehingga menghasilkan perbandingan $8,197 > 2,040$. Dari perbandingan tersebut diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. diketahui bahwa nilai koefisien nilai tukar rupiah bernilai positif, yakni sebesar 64,164. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang searah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima.

b. Uji F

Tabel 4.7**Hasil Uji Simultan**

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2246086273 531.009	4	5615215683 82.752	221.634	.000 ^b
	Residual	6840599781 2.010	27	2533555474. 519		
	Total	2314492271 343.019	31			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_rupiah, Reksadana_Syariah, Saham_Syariah, Sukuk

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 5 teruji, yaitu saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan nilai tukar rupiah, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan nilai F hitung diperoleh sebesar 221,634 dan F tabel sebesar 2,728 (diperoleh dari $df = n - k - 1$, $32 - 4 - 1 = 27$, dengan jumlah variabel $X = 4$) maka F hitung ($221,634 > F$ tabel ($2,728$)) yang berarti bahwa saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan nilai tukar rupiah, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti bahwa H_5 teruji.

c. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4.8

Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.970	.966	50.334,43627	1.767

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_rupiah, Reksadana_Syariah, Saham_Syariah, Sukuk

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Ekonomi

Pada tabel 4.8 diatas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,970. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Sedangkan angka *Adjusted R Square* adalah 0,966 artinya 96,6% variabel terikat Pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel bebas saham syariah, sukuk, reksadana syariah, dan nilai tukar rupiah sehingga sisanya 3,4% (berasal dari 100% - 96,6%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi, sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang tidak digunakan dalam model.